

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Inveksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA akan menyerang apabila ketahanan tubuh (imunologi) menurun. Penyakit ISPA ini paling banyak di temukan pada anak di bawah lima tahun karena pada kelompok usia ini adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. (Karundeng Y.M, et al. 2016)(Suriani, 2018) Infeksi saluran pernapasan adalah suatu keadaan saluran pernapasan atas yaitu hidung, faring, dan laring yang mengalami inflamasi sehingga menyebabkan terjadinya obstruksi jalan napas berupa retraksi dinding dada pada saat melakukan pernapasan (Wahyuningsih dkk, 2017).

Bakteri yang dapat menyebabkan ISPA paling banyak adalah Haemophilus influenza dan Streptococcus pneumonia. Selain itu, terjadinya ISPA juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gizi buruk, polusi udara dalam ruangan (indoor air pollution), BBLR, kepadatan penduduk, kurangnya imunisasi campak dan kurangnya pemberian ASI eksklusif. (Kemenkes RI, 2012) Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) kebanyakan disebabkan oleh virus mikroplasma, kecuali epiglottis akut. Organisme streptokokus dan difteri merupakan agen bakteri utama yang mampu menyebabkan penyakit faring 4 primer. Walaupun ada banyak hal yang tumpang tindih , beberapa organisme lebih mungkin menimbulkan sindrom pernapasan tertentu dari pada yang lain dan agen tertentu mempunyai kecenderungan lebih besar dari pada yang lain untuk menimbulkan penyakit yang lebih berat. Adapun masalah-masalah yang sering dialami oleh anak yang menderita ISPA yaitu ketidakefektifan bersihan jalan napas, hipertermi , perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, cemas, dan kurangnya pemenuhan informasi (Nelson, 2012

Berdasarkan WHO (2011) ISPA adalah penyebab utama mordibitas penyakit menular di dunia hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. Dimana ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap difasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak. WHO memperkirakan insiden infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balitadi atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 12,136 pertahun pada golongan usia balita.

Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2016 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5 % -41,4 % dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2016 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 32,10% dari seluruh kematian balita. (Susanti, 2017)

Dinas Kesehatan Provinsi Banten mencatat sejak januari – september 2011 mencapai 103.640 kasus yang berkaitan dengan ISPA dan pemerintahan provinsi banten terus berupaya mensosialisasikan pola hidup bersih kepada masyarakat banten (biro humas dan protokol banten, 2013). Kabid P2PLDinkes provinsi banten mengatakan berdasarkan data Dinkes Banten diketahuibahwa kasus ISPA pada tahhun 2011 mengalami peningkatan tajam. Pada tahun 2009 kasus ISPA sebanyak 51.282 kasus, namun sepanjang tahun 2011 ini meningkat sebanyak 52.358 kasus sehingga jumlahnya menjadi 103.640 kasus.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Kesehatan Kota Cilegon, sejak bulan Januari hingga Oktober 2020, ada sebanyak 22.927 kasus ISPA di wilayahnya. Rinciannya, ISPA dengan pneumonia untuk anak usia di bawah 5 tahun 633 kasus, dan ISPA bukan pneumonia adalah 7.430 kasus. Sedangkan usia di atas 5 Tahun untuk ISPA pneumonia sebanyak 668 kasus, dan ISPA bukan pneumonia sebanyak 14.196 kasus.

Berdasarkan data kasus ISPA di rumah sakit dr.Dradjat Prawiranegara Serang di ruang flamboyan 1 , 2 dan 3 data dari bulan Juni - Desember sejumlah 50 anak

Gejala umum pada ISPA biasanya diawali dengan demam, batuk, hidung tersumbat, sakit tenggorokan, muntah, adanya suara tambahan, wheezing, ronkhi, krakles, (Wong, 2015). Penyakit ISPA apabila tidak diobati dan jika disertai dengan malnutrisi, maka penyakit tersebut akan menjadi berat dan akan menyebabkan terjadinya bronchitis, pneumonia, otitis media, sinusitis, gagal napas, cardiac arrest, syok dan sebagainya.

Anak yang menderita gangguan pada sistem pernapasan sering mengalami kelebihan produksi lendir di paru-parunya. Dahak atau sputum biasanya akan menumpuk hingga kental dan menjadi sulit untuk dikeluarkan (Aryayuni & Siregar, 2019). Pengetahuan anggota keluarga mengenai pencegahan penyakit sangat diharapkan, sebab penyakit yang muncul menyerang anggota keluarga bukan hanya dari faktor perilaku namun juga faktor lingkungan seperti kondisi fisik rumah yang harus diperhatikan (Rosiana, 2013). Ketidakefektifan jalan napas merupakan ketidakmampuan dalam mempertahankan bersihan jalan napas dari benda asing yang menyumbat di saluran pernapasan. Terjadi obstruksi pada jalan napas karena menumpuknya dahak atau sputum pada saluran napas yang menyebabkan ventilasi menjadi tidak memadai (Tahir et al, 2019).

Inhalasi sederhana adalah suatu tindakan memberikan inhalasi atau menghirup uap hangat untuk mengurangi sesak napas, melonggarkan jalan napas, memudahkan pernapasan dan mengencerkan sekret atau dahak. Tujuan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih yaitu untuk meningkatkan bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA.

Menurut Dornish dkk dalam Zulnely, Gusmailina dan Kusmiati (2015) menyebutkan bahwa minyak atsiri eucalyptus dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah diteteskan minyak eucalyptus serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus (Zulnely, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak ISPA Dengan Tindakan Terapi Inhalasi Di RSUD dr.Dradjat Prawiranegara Serang"

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Studi kasus ini secara umum berupaya untuk menggambarkan "Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak ISPA Dengan Tindakan Terapi Inhalasi Di RSUD dr.Dradjat Prawiranegara Serang" melalui perawatan yang komprehensif, melancarkan jalan nafas yang efektif, dan dapat membuat laporan pelaksanaan pelayanan keperawatan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian asuhan keperawatan pada anak ISPA dengan tindakan terapi inhalasi untuk meningkatkan bersihan jalan nafas di RSUD dr.Dradjat Prawiranegara Serang.
- b. Menggambarkan analisa data pada anak ISPA dengan tindakan terapi inhalasi untuk meningkatkan bersihan jalan nafas di RSUD dr.Dradjat Prawiranegara Serang.
- c. Menggambarkan diagnosa keperawatan pada anak ISPA dengan tindakan terapi inhalasi untuk meningkatkan bersihan jalan nafas di RSUD dr.Dradjat Prawiranegara Serang.
- d. Menggambarkan perencanaan keperawatan atau intervensi asuhan keperawatan bersihan jalan nafas pada anak ISPA dengan tindakan terapi inhalasi untuk meningkatkan bersihan jalan nafas di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang
- e. Menggambarkan implementasi keperawatan yang dilakukan pada anak ISPA dengan tindakan terapi inhalasi untuk meningkatkan bersihan jalan nafas di RSUD dr.Dradjat Prawiranegara Serang
- f. Menggambarkan evaluasi keperawatan yang dilakukan pada anak ISPA

dengan tindakan terapi inhalasi untuk meningkatkan bersihan jalan nafas di RSUD dr.Dradjat Prawiranegara Serang.

- g. Menggambarkan dokumentasi keperawatan yang dilakukan pada anak ISPA dengan tindakan terapi inhalasi untuk meningkatkan bersihan jalan nafas di RSUD dr.Dradjat Prawiranegara Serang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Agar dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan Asuhan Keperawatan Pada Anak ISPA dalam pemenuhan kebutuhan respirasi, serta dapat meningkatkan mutu atau kualitas pelayanan kesehatan pada pasien.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari studi kasus ini dapat dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan untuk menambah referensi peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang dalam memberikan Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak ISPA Dengan Tindakan Terapi Inhalasi untuk meningkatkan bersihan jalan napas.

3. Bagi Penulis

Agar memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang penyakit ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif.